



Pelatihan Batik Cap Hasil Karya Penyintas ODGJ di Desa Wonorejo dalam Program Proyek Kepemimpinan Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang

(Stamped Batik Training of Work by ODGJ Survivors in Wonorejo Village in the Student Leadership Project Program of Pre-Service PPG, State University of Malang)

M. Sifaul Masruri ^{1*}, Miftakhul Umi Nadziru ², Septiani Aisyah Ayu Paramita ³, Sayu Darmayanti ⁴, Sheila Alfania ⁵, Titik Wijayanti ⁶, Rizqi Anggun Kharisma ⁷, Lintang Tawakal ⁸, Rizky Amalia ⁹, Robby Arief Hadirizky Perwira ¹⁰, Muhammad Ardiansyah ¹¹, Muhammad Ilham H. ¹², Bayu Kurniawan ¹³

¹⁻³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat : Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis : m.sifaul.2431749@students.um.ac.id ^{1*}, bayu.kurniawan.fis@um.ac.id ¹³

Article History:

Received: Mei 03, 2025;

Revised: Mei 23, 2025;

Accepted: Juni 13, 2025;

Published: Juni 30, 2025

Keywords: Empowerment, ODGJ Survivors, Stamped Batik

Abstract, Batik is an intangible cultural heritage of Indonesia that is full of philosophical and symbolic values, and has economic potential that can be utilized in community empowerment activities. Wonorejo Village, Singosari District, Malang Regency, is one of the areas that develops the batik tradition as part of social inclusion efforts for survivors of mental disorders (ODGJ). Through the Jiwa Gerdu Sawah Posyandu, a stamp and ciprat batik training program was held to improve the skills, economic independence, and social integration of ODGJ survivors. This activity was carried out in the form of community service by PPG Prajabatan students of Malang State University for one month, involving nine ODGJ survivors and five posyandu cadres. The implementation method includes three stages, namely preparation, training implementation, and follow-up. The results of the activity showed that ODGJ survivors experienced various challenges, such as social stigma, limited access to work, and lack of productive activities. Through batik training which was carried out in a participatory and adaptive manner, participants showed improvements in aspects of skills, self-confidence, and social interaction. This program not only provides economic value through the batik products produced, but also contributes to the formation of a more inclusive and supportive environment for the psychosocial recovery of ODGJ survivors. Thus, the art of batik can be a strategic medium in empowering vulnerable groups towards independence and sustainable social reintegration.

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang sarat akan nilai filosofis dan simbolis, serta memiliki potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, menjadi salah satu wilayah yang mengembangkan tradisi batik sebagai bagian dari upaya inklusi sosial bagi penyintas gangguan jiwa (ODGJ). Melalui Posyandu Jiwa Gerdu Sawah, program pelatihan batik cap dan ciprat diselenggarakan guna meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan integrasi sosial penyintas ODGJ. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat oleh mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang selama satu bulan, dengan melibatkan sembilan penyintas ODGJ dan lima kader posyandu. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyintas ODGJ mengalami berbagai tantangan, seperti

stigma sosial, keterbatasan akses pekerjaan, dan kurangnya aktivitas produktif. Melalui pelatihan membatik yang dilaksanakan secara partisipatif dan adaptif, peserta menunjukkan peningkatan dalam aspek keterampilan, kepercayaan diri, dan interaksi sosial. Program ini tidak hanya memberikan nilai ekonomi melalui produk batik yang dihasilkan, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi pemulihan psikososial penyintas ODGJ. Dengan demikian, seni membatik dapat menjadi medium strategis dalam pemberdayaan kelompok rentan menuju kemandirian dan reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Batik Cap, Pemberdayaan, Penyintas ODGJ*

1. PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu warisan budaya khas Indonesia yang tetap dijunjung tinggi, dilestarikan, dan telah mendapat pengakuan baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai sebuah seni, batik mencerminkan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang sarat akan makna filosofis dan simbolis. Tradisi membatik ini juga berkembang di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Malang, salah satunya di Desa Wonorejo (Haryanti dkk., 2025). Desa Wonorejo adalah salah satu dari 14 desa yang berada di wilayah Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, dengan luas wilayah mencapai 650,334 hektar. Desa ini terletak sekitar 19 kilometer dari pusat Kota Malang. Nama Wonorejo berasal dari gabungan kata "Wono" yang berarti hutan dan "Rejo" yang berarti ramai, sehingga secara makna, Wonorejo dapat diartikan sebagai desa yang hidup dan ramai. Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2022, jumlah penduduk Desa Wonorejo tercatat sebanyak 6.418 jiwa, yang terdiri dari 3.314 laki-laki dan 3.104 perempuan. Jumlah tersebut terbagi dalam 2.170 Kepala Keluarga (KK). Di antara jumlah penduduk tersebut, terdapat 30 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Aini dkk., 2023).

Desa ini mempunyai keistimewaan sebagai salah satu desa di Jawa Timur yang memiliki posyandu khusus untuk penyintas ODGJ, bernama Posyandu Jiwa Gerdu Sawah. Program pemberdayaan di posyandu ini meliputi pelatihan produksi barang limbah kain serta pembuatan batik ciprat yang diberi nama Danakirti. Program pemberdayaan penyintas ODGJ di Desa Wonorejo lahir dari kepedulian terhadap kondisi sosial ekonomi para penyintas gangguan jiwa yang masih kesulitan mandiri secara finansial. Menurut Ibu Siti Aminah, kader posyandu sekaligus koordinator program ini, banyak dari mereka belum memiliki pekerjaan tetap dan masih bergantung pada uluran tangan warga sekitar. Setidaknya 9 penyintas ODGJ tercatat hidup dalam kondisi demikian. Melalui wawancara mendalam, terungkap sejumlah tantangan utama yang mereka hadapi, seperti stigma sosial yang masih kuat, kondisi mental yang belum sepenuhnya stabil, tingkat pendidikan yang rendah, hingga minimnya rasa percaya diri. Faktor-faktor inilah yang menjadi penghalang utama dalam proses reintegrasi mereka ke masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas salah satu solusi yang ditawarkan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Projek Kepemimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang untuk mengatasi permasalahan tersebut memberikan pelatihan yang bernilai ekonomis dengan di fasilitasi dan di dampingi secara inklusif. Produk yang dihasilkan penyintas ODGJ berupa kain batik ciprat dan cap yang diolah untuk diproduksi kembali menjadi baju, tas, dompet, slayer, dan lain sebagainya (Oktaviani, 2024). Program pelatihan ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat penyintas ODGJ Desa Wonorejo. Pelatihan pembuatan batik cap diharapkan dapat memberikan manfaat memperkuat keterlibatan sosial dan ekonomi mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Febriani dkk., 2024), yaitu: 1) Meningkatkan kualitas hidup para penyintas ODGJ dengan mendorong pengembangan kreativitas mereka melalui kegiatan membatik. 2) Mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dengan mengurangi stigma sosial, sehingga penyintas ODGJ dapat lebih mudah berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat, serta diterima secara layak di lingkungan tempat tinggalnya. 3) Melatih kemandirian sekaligus meningkatkan taraf ekonomi para penyintas melalui hasil karya batik yang dapat dipasarkan, sehingga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi mereka.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu mulai tanggal 17 Februari 2025 sampai dengan 18 Maret 2025. Adapun sasaran dalam kegiatan ini adalah 9 penyintas ODGJ dan 5 kader Posyandu Jiwa yang ada di Desa Wonorejo. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap yakni: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap tindak lanjut, adapun metode dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Pelaksanaan Pengabdian

Tahap persiapan yang dilakukan yakni meliputi: 1) melakukan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh para penyintas ODGJ, 2) melakukan koordinasi dengan perangkat desa, kader Posyandu Jiwa, serta pihak-pihak terkait, 3) menyusun rencana kegiatan yang meliputi materi pelatihan, jadwal kegiatan, dan tempat

pelaksanaan, 4) mempersiapkan sarana dan prasarana, seperti alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan batik cap untuk penyintas ODGJ di Desa Wonorejo.

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan secara langsung kepada penyintas ODGJ dan kader Posyandu Jiwa, dengan rincian kegiatan sebagai berikut: 1) memberikan wawasan kepada peserta mengenai pembuatan batik cap dan manfaatnya bagi para penyintas ODGJ, 2) mempraktikkan secara langsung pembuatan batik cap oleh penyintas ODGJ dengan didampingi oleh kader Posyandu dan mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang, 3) memberikan dukungan kepada para penyintas ODGJ untuk aktif selama proses pelatihan, 4) mendokumentasikan proses pelatihan dan hasil karya batik cap para penyintas ODGJ.

Tahap tindak lanjut ini bertujuan untuk evaluasi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, meliputi: 1) mengevaluasi hasil pelatihan, yaitu keterampilan dan kelayakan hasil karya dari para penyintas ODGJ, 2) mempromosikan hasil karya dari penyintas ODGJ dalam kegiatan Gelar Karya PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang, 3) membuat laporan kegiatan kepada pihak terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban, dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat, dan sebagai inspirasi bagi masyarakat luas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan batik cap dan ciprat bagi penyintas ODGJ di Dusun Blandit, Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan, meningkatkan keterampilan, dan mendukung proses rehabilitasi dan meningkatkan kemampuan sosial mereka.

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Blandit, Desa Wonorejo,

Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang pada bulan Maret tahun 2025. Pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi penyintas ODGJ Desa Wonorejo. Sebelumnya sudah dilakukan identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi mitra melalui metode survei dan wawancara mendalam dengan kader posyandu dan perangkat desa setempat. Hasil dari proses tersebut ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat kualitas hidup dan kemandirian penyintas ODGJ di Desa Wonorejo yaitu :

- a) Penyintas ODGJ sering mengalami diskriminasi, pengucilan, dan bahkan dianggap sebagai orang yang berbahaya. Hal ini menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial sehingga sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan bahkan

kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas masyarakat. Dampaknya, isolasi ini berpengaruh terhadap kesehatan mental dan memperburuk kondisi psikologis serta menghambat proses pemulihan. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang (Rahayu & Nugraha, 2024) yang menyarankan perlunya peningkatan program edukasi dan konseling psikososial yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung keluarga dan masyarakat dalam mengurangi stigma terhadap ODGJ. Selain itu, juga perlu untuk mengembangkan program kesehatan mental berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta bagaimana penerimaan masyarakat dapat mempermudah integrasi ODGJ ke dalam komunitas. Tanpa adanya upaya untuk mengurangi stigma, akan sulit bagi penyintas ODGJ untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang lain.

- b) Mayoritas penyintas ODGJ di Desa Wonorejo mengalami kendala dalam akses untuk mendapatkan pekerjaan. Penyintas ODGJ belum memiliki pekerjaan yang tetap dan belum dibekali dengan keterampilan yang memadai untuk bersaing di pasar kerja. Hal ini menyebabkan ketergantungan kepada keluarga atau program bantuan sosial. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan beban ekonomi bagi keluarga, tetapi juga mengurangi rasa percaya diri bagi penyintas ODGJ. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah pembekalan bagi penyintas ODGJ untuk meningkatkan keterampilannya salah satunya melalui seni untuk meningkatkan kemandirian finansial dan mencapai kehidupan yang lebih bermartabat. Aspek pemberdayaan melalui seni bagi penyintas ODGJ diungkapkan oleh (Fajrie & Purbasari, 2024) mampu menawarkan solusi alternatif yang dapat membekali penyintas ODGJ dengan keterampilan baru sehingga memiliki nilai ekonomi.
- c) Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyintas ODGJ memiliki banyak waktu luang yang kurang dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan berdiam diri di rumah sehingga dapat memperburuk kondisi psikologis karena kurangnya stimulus yang positif bagi penyintas ODGJ. Selain itu, kurangnya kegiatan yang bermanfaat menyebabkan kejenuhan dan kurang peduli terhadap kondisi sekitar. Oleh sebab itu diperlukan sebuah program yang mampu menampung kreatifitas mereka untuk mengisi waktu luang.
- d) Penyintas ODGJ di Desa Wonorejo telah mendapatkan penanganan medis atau rehabilitasi di fasilitas kesehatan, akan tetapi untuk dukungan psikososial pasca-rehabilitasi di lingkungan tempat tinggal masih minim. Mereka membutuhkan lingkungan yang mampu membantu penyintas ODGJ untuk mengelola stress dan

mengembangkan keterampilan sosial. Tanpa adanya dukungan dari keluarga dekat, resiko untuk akan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Mailyn & Zulaikha, 2025) yang menyatakan perlunya berbagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan sosial, bukan hanya medis, untuk mencapai pemulihan yang komprehensif bagi ODGJ.

2. Penyampaian Materi Mengenai Batik Cap dan Batik Ciprat

Kami mengundang pemateri yang memang ahli di bidang batik bernama Kak Fikra. Materi batik ini ditujukan kepada kader posyandu karena lebih tepat sasaran dan mereka yang berperan untuk membantu penyintas ODGJ di Desa Wonorejo. Materi disampaikan secara interaktif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menggunakan demonstrasi langsung untuk menjelaskan konsep. Materi yang disampaikan adalah :

- a) Pengenalan batik : dijelaskan motif batik dan ragam hias batik dari berbagai daerah. Kemudian ditekankan pada nilai budaya dan ekonomis batik yang dapat dibanggakan dan menjadi sumber penghasilan. Peserta diajak untuk memahami bahwa batik bukan sekedar kain bermotif saja tetapi seni yang memiliki nilai sejarah dan seni yang tinggi.
- b) Perbedaan batik cap dan batik ciprat : peserta diberikan penjelasan bahwa batik cap menggunakan teknik yang menggunakan alat stempel (cap) yang dibuat dari tembaga untuk menorehkan lilin malam pada kain sehingga menghasilkan motif yang presisi. Adapun batik ciprat menggunakan teknik yang lebih bebas karena lilin malam dapat diaplikasikan secara acak menggunakan kuas atau kain untuk menciptakan pola unik. Selain itu, juga dijelaskan kelebihan dan kelemahan pada setiap teknik.
- c) Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik. Mulai dari kain mori, lilin malam, canting, cap, pewarna tekstil, *waterglass* (pengunci warna) dan alat pendukung seperti kompor, wajan, sarung tangan, dan baskom. Dijelaskan pula fungsi pada masing-masing alat serta diberikan tips dalam memilih bahan yang berkualitas.
- d) Dijelaskan langkah-langkah dalam pembuatan batik mulai dari persiapan kain yang dicuci dan direndam, proses pengecapan atau pencipratan lilin, pengeringan, dan proses pewarnaan, fiksasi warna, dan proses pelorotan atau menghilangkan lilin malam dengan air mendidih. Inovasi dalam penyampaian materi pelatihan batik, termasuk adaptasi teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta telah banyak dikaji.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber (Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Pelatihan dan Praktik Pembuatan Batik Cap dan Ciprat

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan batik cap dan batik ciprat. Berikut tahapan pada pelatihannya :

- a) Peserta diajarkan cara menyiapkan lilin malam agar konsistensinya tepat, tidak terlalu kental atau encer yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses pengecapan. Kemudian mempraktikkan cara memegang cap yang benar dan menempelkannya pada kain dengan tekanan yang presisi untuk menghasilkan motif. Cap dari lilin malam harus segera ditempel ke kain karena kalau terlambat, cap tidak akan menempel dengan sempurna. Pemateri mencontohkan secara langsung sehingga peserta lebih mudah memahaminya.
- b) Praktik batik ciprat : teknik ini memberikan kebebasan dalam berekspresi dan menjadi favorit peserta. Peserta diajarkan cara mencipratkan lilin malam pada kain menggunakan kuas atau alat lain untuk menciptakan pola unik sehingga karya lebih otentik. Teknik batik ciprat sangat cocok untuk penyintas ODGJ karena tidak memiliki tuntutan tinggi seperti pada teknik yang lain sehingga mereka lebih bebas untuk berkreasi.
- c) Setelah proses pengecapan atau pencipratan lilin selesai, peserta diajarkan cara mempersiapkan larutan pewarna tekstil dan mempraktikkan pewarnaan dengan benar. Pertama, mereka harus mencelupkan secara merata pada pewarna atau memberikan pewarna secara bertahap untuk memberikan gradasi warna. Pemateri juga menjelaskan pentingnya menggunakan sarung tangan dan menjaga kebersihan selama proses pewarnaan untuk menjaga keamanan dan kualitas hasil batik.
- d) Tahap akhir adalah proses fiksasi warna menggunakan waterglass untuk mengunci agar warna tidak luntur saat dicuci sehingga warna pada batik menjadi permanen. Setelah fiksasi selesai, dilanjutkan dengan pelorotan lilin untuk menghilangkan lilin

malam dari kain menggunakan air mendidih. Lilin malam akan leleh dan terangkat sehingga tampak motif batik secara utuh pada permukaan kain.



Gambar 3. Proses Batik Cap
(Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 4. Proses Pewarnaan
(Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 5. Proses Pelorotan Warna
(Dokumentasi Pribadi, 2025)



Gambar 6. Hasil Akhir Batik
(Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selama proses pelatihan, peserta sangat antusias. Hal ini dikarenakan pelatihan ini melibatkan berbagai teknik, dan saling memberikan dukungan. Pemateri juga memberikan umpan balik yang positif dan selama kegiatan pelatihan berlangsung banyak memberikan motivasi kepada penyintas ODGJ bahwa mereka dapat melakukannya dengan baik. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan kreativitas, ketekunan, dan semangat luar biasa pada setiap peserta. Bukan hanya sekedar menghasilkan produk tetapi juga dapat bermanfaat untuk terapi, mengelola emosi, meningkatkan konsentrasi, dan mengembangkan motorik halus bagi penyintas ODGJ. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ristya Rini dkk., 2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan membuat batik ciprat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional, ekspresi diri, serta penurunan gejala kecemasan dan depresi pada partisipan ODGJ.

Pembahasan

Kegiatan pelatihan batik cap dan ciprat bagi penyintas ODGJ di Desa Wonorejo telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan, meningkatkan keterampilan, dan

mendukung proses rehabilitasi serta meningkatkan kemampuan sosial mereka. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh penyintas ODGJ di Desa Wonorejo, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat kualitas hidup dan kemandirian mereka yakni :

1. Keterbatasan akses pekerjaan: Penyintas ODGJ belum memiliki pekerjaan yang tetap dan belum dibekali dengan keterampilan yang memadai untuk bersaing di pasar kerja.
2. Kurangnya kegiatan produktif: Penyintas ODGJ memiliki banyak waktu luang yang kurang dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, sehingga dapat memperburuk kondisi psikologis mereka.
3. Minimnya dukungan psikososial: Penyintas ODGJ membutuhkan lingkungan yang mampu membantu mereka mengelola stres dan mengembangkan keterampilan sosial.

Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pelatihan batik cap dan ciprat dilaksanakan dengan penyampaian materi yang interaktif dan demonstrasi langsung. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan batik, perbedaan batik cap dan batik ciprat, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta langkah-langkah dalam pembuatan batik. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan penyintas ODGJ dalam membuat batik, sehingga mereka dapat memiliki sumber penghasilan dan meningkatkan kemandirian finansial. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu penyintas ODGJ mengembangkan keterampilan sosial dan mengelola stres, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan batik cap dan ciprat bagi penyintas ODGJ di Desa Wonorejo merupakan salah satu contoh upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian penyintas ODGJ. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di tempat lain untuk membantu penyintas ODGJ dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kemampuan sosial mereka.

4. KESIMPULAN

Pelatihan batik cap dan ciprat bagi penyintas Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Desa Wonorejo merupakan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, memberdayakan, serta mendukung proses rehabilitasi sosial dan psikologis mereka. Berdasarkan hasil identifikasi, penyintas ODGJ menghadapi berbagai tantangan seperti diskriminasi sosial, keterbatasan akses pekerjaan, kurangnya kegiatan produktif, serta minimnya dukungan psikososial pasca-rehabilitasi. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membatik, tetapi juga

memperoleh ruang ekspresi kreatif yang berfungsi sebagai terapi untuk meningkatkan kesejahteraan mental. Teknik batik cap dan ciprat terbukti sangat sesuai untuk penyintas ODGJ karena bersifat bebas dan tidak menuntut kesempurnaan, sehingga mampu membangkitkan kepercayaan diri dan semangat berkarya.

Kegiatan ini berhasil menciptakan dampak positif, antara lain sebagai terapi mengembangkan motorik halus bagi para penyintas, meningkatnya kreativitas, konsentrasi, kemandirian, dan kemampuan sosial peserta. Selain itu, pelatihan ini membuka peluang ekonomi melalui hasil karya batik yang bernilai jual. Oleh karena itu, pelatihan batik cap dan ciprat ini dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan yang efektif dan inspiratif untuk diterapkan di wilayah lain dalam rangka mendukung pemulihan dan reintegrasi sosial penyintas ODGJ.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kelompok projek kepemimpinan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang selaku penyelenggara Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) atas dukungan, arahan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan projek kepemimpinan ini. Kami ucapkan terimakasih juga yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu Kader Posyandu Jiwa Dusun Blandit, pihak RSJ Radjiman Wediodiningrat Lawang, serta jajaran kepengurusan Dusun. Blandit Desa Wonorejo atas kontribusi dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Kusumawardani, H., & Nafiah, A. (2023). Pengembangan Motif Menggunakan Cap Dari Bambu (Batik Cap) Di Batik Ciprat Eks Odgj Desa Wonorejo Singosari Kabupaten Malang. 6(8).
- Fajrie, N., & Purbasari, I. (2024). Ecoprint di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Muria Jaya."
- Febriani, D., dkk. (2024). Peningkatan Ekonomi Desa melalui Pariwisata: Memahami Regulasi dan Manfaatnya. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3), 752–770. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1039>
- Haryanti, T., dkk. (2025). Peningkatan Kemandirian Ekonomi dan Well-Being Eks-ODGJ Desa Wonorejo Melalui Diversifikasi Produk Batik.
- Maily, Y. A., & Zulaikha, A. (2025). Terapi Psikososial pada Skizofrenia. 4.

- Oktaviani, D. D. (2024). Aksesibilitas Kaum Inklusif Disabilitas Batik Ciprat Rumah Kinasih dengan Kreativitas Penciptaan Busana Karnaval. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(3), 1. <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i3.559>
- Rahayu, H., & Nugraha, E. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pasawahan Kota Bandung: Implikasi Konseling Psikososial.
- Ristya Rini, D., Soesanto, & Lestari, W. (2025). Coloring The Soul: The Use Of Split Batik Art In Emotional Therapy For People With Mental Disorders (Odgj). *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 8(1), 23–30. <https://doi.org/10.31091/lksn.v8i1.3085>